

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan hotel di Indonesia tak terlepas dari perkembangan kegiatan pariwisata di Hindia Belanda pada abad ke-19. Pariwisata di Hindia Belanda baru lahir tahun 1890 ketika perjalanan kapal *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) yang membawa orang Eropa berlabuh di Jawa.<sup>1</sup> Daerah yang menjadi objek wisata tertuju pada tempat yang memiliki keindahan alam pegunungan, seperti Malang dan Bandung. Kesejukan dan cuaca di dua kota ini mengingatkan orang Eropa dengan daerah di Eropa, dan yang juga menarik perhatian adalah wisata alam pada masa itu. KPM dalam mengakomodasi wisatawan membangun beberapa penginapan. Penginapan yang diberikan KPM pada saat itu berupa pesanggrahan di Jawa Barat.<sup>2</sup> Pada tahun 1906, KPM juga mendirikan Bali Hotel di Denpasar yang mampu mengakomodasi wisatawan untuk berwisata.

Meningkatnya perdagangan antara benua Eropa dan negara-negara Asia, mengakibatkan Hindia Belanda ramai kedatangan orang-orang Eropa. Hal ini merupakan peningkatan perjalanan laut yang terakomodasi oleh KPM. Pemerintah

---

<sup>1</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 51.

<sup>2</sup> Pesanggrahan berasal dari bahasa Jawa yang bermakna rumah atau tempat peristirahatan. Pesanggrahan pada umumnya dimiliki oleh para bangsawan atau raja. Pada bangsa barat, dikenal dengan istilah bungalow yang berasal dari bahasa Hindustan yang berarti rumah kecil tidak bertingkat yang berberanda. Pada awalnya banyak diperuntukkan sebagai tempat peristirahatan. (Ajis Wiyanto, "Pesanggrahan di Kawasan Waduk Cengklik Boyolali", dalam *Skripsi*, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm. 4.

Hindia Belanda pada tahun 1924 membentuk *Vereeniging voor Toeristen Verker* (VTV) untuk mengakomodasi perjalanan wisatawan dalam berwisata. Kegiatan VTV untuk mempromosikan Jawa sebagai tujuan wisata tampaknya telah berhasil. Jumlah wisatawan internasional tumbuh dengan cepat, dari 208 pada 1908 menjadi 5.579 pada 1913. Pada tahun 1914, para pengunjung asing ini terutama orang Inggris, Amerika, Australia, Prancis, Jerman, dan Belanda.<sup>3</sup> Perkumpulan ini melayani perjalanan wisatawan Eropa yang akan wisata ke Hindia Belanda. Kedatangan para wisatawan berpengaruh pada perkembangan jasa penginapan di Hindia Belanda. Pelayanan makan juga dibuat seperti Eropa dengan memadukan rempah-rempah dari Kepulauan Hindia Belanda. Perkumpulan tersebut berdiri hingga masa kolonial berakhir di Indonesia. Kedudukan VTV selain beroperasi sebagai *tourist government office* juga bertindak sebagai *tour operator*.<sup>4</sup>

Pada tahun 1926 berdiri *Lissonne Lindeman* yang dapat disebut sebagai pelayanan jasa wisata untuk orang Eropa.<sup>5</sup> Pada tahun 1928, *Lissonne Lindeman* berubah nama menjadi *Nederlandsche Indische Touristen Bureau* (NITOUR) sebagai anak usaha dari perusahaan KPM.<sup>6</sup> Kegiatan pariwisata Hindia Belanda dikuasai oleh perusahaan tersebut dan hanya melayani wisatawan Eropa.

---

<sup>3</sup> Hands Meulendij, *Tourism and imperialism in the Dutch East Indies: Guid ebooks of the Vereeniging Toeristenverkeer in the late colonial era 1908 - 1939*, (Utrecht: MA Thesis Cultural History Of Modern Europe, Utrecht University, 2017), hlm. 52.

<sup>4</sup> Oka A. Yoeti, *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan, dan Prospeknya*, (Jakarta: Penerbit Pertja, 2000), hlm. 1.

<sup>5</sup> Bagyono, *Pariwisata Dan Perhotelan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), hlm.3.

<sup>6</sup> Oka A. Yoeti, *op cit*, hlm.2.

Awal pertumbuhan industri perhotelan di Hindia Belanda pada abad ke-19 hanya terbatas di kota-kota dekat pelabuhan besar. Pada masa itu, di Batavia (Jakarta) didirikan *Hotel des Indes*, *Hotel der Nederlandes*, *Hotel Royal*, dan *Hotel Risjwick*.<sup>7</sup> Selain empat hotel yang ada di Batavia, terdapat pembangunan hotel masa kolonial di Medan dan Makassar yang juga dikenal kota pelabuhan pada masa kolonial. Fungsi hotel pada masa kolonial hanya terbatas pada melayani para tamu khususnya penumpang kapal yang baru datang dari Eropa.

Fasilitas pelayan dengan menggunakan tenaga bumiputra juga dilakukan pada hotel-hotel di Hindia Belanda. Mereka juga bisa disewa sebagai sopir, anak laki-laki bagasi, pemandu atau pembawa kursi sedan.<sup>8</sup> Fasilitas pendukung kegiatan wisata lainnya adalah sarana transportasi berupa kereta kuda. Para tamu diangkut menggunakan kereta besar seperti andong ataupun dokar yang dikenal pada masyarakat Jawa. Kereta ditarik menggunakan beberapa ekor kuda dengan kecepatan sedang. Kereta tersebut dipesan oleh pihak hotel sebagai bentuk pelayanan hotel dalam hal akomodasi.<sup>9</sup>

Pada abad ke-20, perkembangan hotel di Hindia Belanda sudah memasuki daerah pedalaman. Hal ini nampak kontras dengan abad ke-19 yang lebih dominan di daerah dekat pelabuhan. Model kota-kota kolonial yang menempatkan wilayah-wilayah hinterland sebagai penyokong kota utama. Salah satu daerah

---

<sup>7</sup> Abd. Rachman, *Pengantar Ilmu Perhotelan Dan Restoran*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2005), hlm. 23.

<sup>8</sup> Hands Meulendij, *op cit.* hlm. 53.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 54.

pedalaman yang menjadi titik lokasi pembangunan hotel adalah Malang Raya<sup>10</sup>, Bogor, dan Bandung. Wilayah Malang Raya menjadi penyokong di sektor pertanian dan pariwisata sebagai pelepas penat setelah melakukan pekerjaan.<sup>11</sup>

Menjelang runtuhnya kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, keadaan pariwisata mengalami penurunan akibat Perang Dunia II. Pada saat itu, orang-orang malas melakukan perjalanan dan tidak bergairah. Keadaan tersebut berdampak dengan hotel-hotel di Hindia Belanda dikuasai oleh Pemerintah Jepang.<sup>12</sup> Objek-objek pariwisata yang juga kental dengan penginapan pada masa pendudukan Jepang dalam keadaan terbengkalai. Akses jalan rusak karena adanya penghancuran jembatan-jembatan untuk menghalangi musuh masuk. Hotel-hotel yang diambil oleh pemerintah Jepang dialihfungsikan sebagai rumah sakit, asrama, dan ditempati oleh para perwira sebagai tempat tinggal. Hotel-hotel yang ada di Kota Batu pada waktu itu sepi dari wisatawan. Sebagian hotel menjadi tempat tinggal panglima perang tentara Jepang.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Pada tahun 1819, wilayah Malang dikuasai pemerintah kolonial setelah menghapus jabatan adipati. Wilayah Batu masa kolonial dijadikan wilayah perkebunan kopi oleh orang Belanda pada waktu itu. (Reza Hudiyanto, *Menciptakan Masyarakat Kota Malang Dibawah Tiga Penguasa 1914-1950*, (Jogjakarta: Lilin,2011), hlm. 53.

<sup>11</sup> Purnawan Basundoro, Jhony A, Khusyairi, *Transformasi Nilai Kearifan Lokal Malang Raya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 41.

<sup>12</sup> James Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah Dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 16.

<sup>13</sup> Dwi Cahyono, *Sejarah Daerah Batu: Rekonstruksi Sosio-Budaya Lintas Masa*, (Batu: Kantor Perpustakaan, Kearsipan dan Dokumentasi Pemerintah Kota Batu, 2011). hlm.192.

Kota Batu sudah dikenal sejak zaman kolonial sebagai daerah tujuan wisata di wilayah Kabupaten Malang.<sup>14</sup> Kota Batu mempunyai kekayaan wisata alam yang berpanorama indah dan menawan, terletak di kawasan pegunungan, suhu udara terasa sejuk dan tidak lembab. Kondisi Batu yang demikian ini sangat baik untuk pertanian dan perkebunan, dengan pengembangan pariwisata yang bernuansa alam, sehingga menjadikan Kota Batu sebagai sentra pertanian dan pariwisata pada tahun 1930. Pariwisata di Kota Batu yang berkembang pada saat itu masih didominasi wisata alam. Wisata mendaki gunung seperti Gunung Boetak, Gunung Panderman, Gunung Arjuno, dan Gunung Kawi menjadi destinasi wisata favorit para wisatawan.<sup>15</sup>

Industri perhotelan pada tahun 1950 hingga 1970 masih berada didekat tempat wisata alam. Hotel di Kota Batu selain menyediakan tempat penginapan, juga memiliki fasilitas lain seperti kolam renang yang dapat digunakan wisatawan sembari menikmati pemandangan Kota Batu.<sup>16</sup> Pada perkembangannya, industri hotel di Kota Batu pasca kemerdekaan tumbuh menjadi akomodasi wisatawan gaya baru. Pada periode tahun 1970 hingga 1998, jumlah hotel di Kota Batu mengalami perkembangan cukup pesat. Hal itu ditandai dengan muncul hotel berbintang dan hotel tak berbintang.<sup>17</sup> Jumlah hotel di Kota Batu jika

---

<sup>14</sup> Didin Trinuria Lestari, "Sejarah Pembentukan Pemerintah Kota Batu Tahun 2001", dalam *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2007, hlm. 23.

<sup>15</sup> Van Schaik, A, *Malang: Beeld Van Een Stad*, (Amsterdam: Asia Majoor, 1996), hlm. 157.

<sup>16</sup> Dukut Imam Widodo, *Malang Tempo Dulu 1*, (Malang: Bayumedia, 2006), hlm. 250, mengutip dari buku *De Gids voor Malang en Omstreken* yang terbit pada 1 April 1924.

<sup>17</sup> Pemerintah Provinsi Jawa Timur, *Dokumentasi Hasil Pembangunan Di Jawa Timur Tahun 1988, 1989, Dan 1990*, (Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 1990), hlm. 367.

dibandingkan dengan daerah lain seperti Lawang, Dampit, Kepanjen, Dau, dan Ngajum masih mendominasi hingga 70 hotel pada tahun 1997.<sup>18</sup> Sementara jumlah hotel di daerah selain Kota Batu masih belum mencapai jumlah hotel di Kota Batu.

Dalam perkembangannya, pariwisata yang berkembang di Kota Batu memberikan pengaruh ke industri perhotelan. Kondisi tersebut juga memberikan peningkatan fasilitas pendukung lain dalam hotel. Pelayanan seperti jumlah kamar, makanan, dan transportasi ikut membantu perkembangan hotel bahkan kota sekaligus. Tidak hanya jumlah kamar, fasilitas pendukung seperti pelayanan jasa guide dan kolam renang menjadi daya tarik tambahan. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana perkembangan industri hotel yang dipengaruhi oleh pariwisata di Kota Batu pada tahun 1950 hingga 1999. Hubungan antara hotel, pemerintah, bahkan masyarakat akan memberikan sebuah dinamika kehidupan kota didalamnya. Hubungan yang terjalin tersebut juga dapat mempromosikan pariwisata dalam negeri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat terumuskan dalam:

1. Bagaimana dinamika industri perhotelan di Kota Batu pada tahun 1950 hingga 1999?
2. Bagaimana dampak dinamika industri perhotelan dengan pemerintah dan masyarakat Kota Batu?

---

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, *Kabupaten Malang Dalam Angka 1997*, (Malang: Badan Pusat Statistik, 1997), hlm. 251.

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui pasang surut industri perhotelan di Kota Batu pada tahun 1950 hingga 1999. Pariwisata yang memberikan seperti keindahan alam dan datangnya wisatawan menyebabkan adanya akomodasi untuk para wisatawan berupa hotel. Pasang surut industri perhotelan di Kota Batu pada tahun 1950 sampai 1999 juga memberikan jejak peristiwa secara mendalam yang dapat memberikan penjelasan masa lalu terhadap masa kini.

Penelitian ini memiliki tujuan mengenai bagaimana kebijakan suatu pemerintah terhadap pengembangan industri perhotelan. Pihak penunjang yang dimaksud adalah pelaku industri perhotelan yang menjadi ruang lingkup penelitian. Kebijakan pemerintah pada masa lalu akan memberikan gambaran bagaimana industri perhotelan di Kota Batu pernah mengalami kenaikan dan penurunan.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara akademis, praktis, dan historiografi. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah dan kontribusi dalam penulisan sejarah. Penulisan sejarah tentang perhotelan di Indonesia dan dampaknya masih sangat kurang untuk dibahas. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah mengatur usaha perhotelan di Kota Batu. Isi dari penelitian ini juga dapat mengajak pembaca atau peneliti lain untuk dapat mengisi kekosongan historiografi Indonesia tentang sejarah pariwisata. Masih sangat jarang pariwisata dan hotel ditulis dalam kajian sejarah.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Kota Batu merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Timur. Kota Batu menjadi destinasi pariwisata yang ada di Jawa Timur. Kota Batu menyuguhkan berbagai pemandangan alam dan juga wahana wisata buatan yang dimilikinya. Kota Batu dalam perkembangannya menjadi industri pariwisata. Industri pariwisata Kota Batu juga mempengaruhi perkembangan industri perhotelan. Pokok kajian penelitian ini akan memberikan penjelasan dan analisis dinamika perkembangan industri perhotelan yang dapat mempengaruhi pembangunan suatu kota, terutama Kota Batu.

Kota Batu yang dimaksud pada penelitian ini pada tahun 1950-1999 masih bernama Kecamatan Batu. Kota Batu menjadi sebuah kecamatan dibawah Kabupaten Malang. Kota Batu mempunyai kekayaan wisata alam yang berpanorama indah dan menawan, terletak di kawasan pegunungan, suhu udara terasa sejuk dan tidak lembab.<sup>19</sup>

Penelitian dimulai pada tahun 1950 dikarenakan industri perhotelan di Kota Batu memulai geliatnya kembali pasca pembumihangusan.<sup>20</sup> Pada masa ini merupakan pembangunan ulang industri perhotelan pasca Revolusi Malang 1948. Analisis berdasarkan sumber foto dan literasi lain memberikan gambaran industri

---

<sup>19</sup> Imron Hanas, "Mengembangkan Pariwisata Membangun Kota: Kota Batu Tahun 2001-2012, dalam *Jurnal Artikel Mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2014*, hlm. 3.

<sup>20</sup> *Dokumen Arsip Hotel Selecta tentang Foto Renovasi Hotel Selecta Tahun 1949.*



hotel di Kota Batu mampu berdiri kembali pasca perang. Selain itu, pertanian yang diandalkan Kota Batu mengalami penurunan secara drastis.

Penelitian juga membatasi temporal pada tahun 1999. Pemilihan batas akhir penelitian ini lebih menekankan pada berkembangnya wilayah Kota Batu yang sedikit melepaskan diri dari Kabupaten Malang. Selain itu, krisis moneter pada waktu itu juga membuat sedikit penurunan jumlah wisatawan dan lesunya industri perhotelan. Penurunan hingga 4,6% karena daya beli menurun membuat industri perhotelan dan industri lainnya mengalami krisis keuangan.<sup>21</sup>

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bisa menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi dari penelusuran sumber belum ada buku yang secara spesifik menjelaskan sejarah industri hotel di Indonesia maupun di Kota Batu. Masih kurangnya sumber buku tentang perhotelan tidak membuat referensi hilang begitu saja. Ada beberapa buku yang menjadi tinjauan pustaka pada penelitian ini.

Buku yang pertama adalah *Sejarah Daerah Batu: Rekonstruksi Sosio-Budaya Lintas Masa*<sup>22</sup> karya M. Dwi Cahyono. Isi buku ini menjelaskan sejarah terbentuknya Kota Batu dari masa ke masa. Buku ini mampu dapat ditinjau karena juga membahas pariwisata Kota Batu. Pariwisata Kota Batu yang dibahas juga

---

<sup>21</sup> Dina Rosetanty, "Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Jumlah Wisatawan Nusantara, dan Jumlah Tamu Hotel Terhadap Pendapatan Pariwisata di Kabupaten Malang", dalam *Skripsi*, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, 2007, hlm. 18.

<sup>22</sup> M. Dwi Cahyono, *op cit.* hlm. 170.

menyinggung tentang industri perhotelan di Kota Batu sejak zaman kolonial hingga masa kontemporer.

*Pesona Kota Batu: Kabupaten Malang*<sup>23</sup> adalah buku yang juga tidak luput dari tinjauan penelitian. Buku ini menjelaskan pesona Kota Batu khususnya dalam hal pariwisata. Buku ini juga membahas sedikit tentang hotel dan beberapa penginapan di Kota Batu. Hotel yang menjadi bahasan dalam buku ini adalah Hotel Selecta dan Hotel Songgoriti. Kedua hotel tersebut menjadi primadona masa kolonial hingga sekarang.

Buku berbahasa Belanda yang berjudul *Malang: Beeld Van Een Stad*<sup>24</sup> karya A. Van Schaik adalah tinjauan pustaka selanjutnya. Buku ini membahas pariwisata dan beberapa penginapan di Malang Raya pada periode 1950-1990-an. Buku ini juga merupakan kumpulan tulisan dari berbagai sumber primer yang diolah oleh Van Schaik. Buku ini sangat menunjang penelitian terutama industri perhotelan di Kota Batu yang dapat dijelaskan melalui beberapa bab.

Tinjauan pustaka lain yang membicarakan pariwisata dan hotel di Indonesia adalah *Usaha Perhotelan di Surabaya Tahun 1950-1970*<sup>25</sup> karya Aulia Rahman. Skripsi karya mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Airlangga ini membahas bagaimana perkembangan hotel-hotel di Surabaya tahun 1950-1970. Isi dari penelitian ini menjelaskan bagaimana dampak ekonomi dan dampak sosial

---

<sup>23</sup> Andrek Prana, *Pesona Kota Batu Kabupaten Malang*, (Malang, t.tp, t.th).

<sup>24</sup> Van Schaik, *op cit*.

<sup>25</sup> Aulia Rahman, "Usaha Perhotelan Di Surabaya Tahun 1950-1970", dalam *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2008.

yang ditimbulkan dari industri hotel di Surabaya. Pembahasan dalam skripsi ini dapat menjadi acuan bahwa dinamika ekonomi Indonesia pada waktu mempengaruhi perkembangan dunia perhotelan. Sedikit disayangkan dari akomodasi di Surabaya pada waktu belum disebut faktor pariwisata apa yang menjadi latar belakang tumbuhnya hotel.

Buku yang juga menjadi tinjauan lain adalah *Hotel Indonesia*<sup>26</sup> karya Arifin Pasaribu. Buku ini menjelaskan pembangunan Hotel Indonesia pada tahun 1962 hingga berakhir masa baktinya pada tahun 2004. Selain membahas Hotel Indonesia, buku ini juga menjelaskan bagaimana sejarah pariwisata di Indonesia. Sumber ini dapat ditinjau karena menjelaskan beberapa keputusan pemerintah terhadap hotel di Indonesia pada tahun 1960-1980. Selain itu, keputusan pemerintah terhadap hotel juga akan membantu pada analisis penelitian.

Dari tinjauan pustaka yang telah ada, karya penelitian sejarah tentang *Pasang Surut Industri Perhotelan di Kota Batu Tahun 1950-1999* ini memiliki perbedaan dengan memberikan wawasan pengaruh perkembangan pariwisata terhadap industri perhotelan di Kota Batu selama 1950 hingga 1999. Pengaruh pariwisata terhadap industri perhotelan seperti kebijakan pemerintah maupun kebijakan pemilik/pengusaha hotel akan dideskripsikan dalam tulisan ini. Selain itu, timbal balik pengusaha perhotelan dengan pemerintah dan masyarakat Kota Batu menjadi bahasan dalam skripsi ini.

---

<sup>26</sup> Arifin Pasaribu, *Hotel Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014).

## 1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian sejarah yang berjudul “*Pasang Surut Industri Perhotelan Di Kota Batu Tahun 1950-1999*” merupakan salah satu penelitian sejarah sosial yang lebih mengacu pada dinamika industri perhotelan dan dampak yang diberikan. Konsep industri perhotelan pada penelitian ini memiliki pengertian usaha jasa di ekonomi produktif yang menjadi bagian dari pengembangan pariwisata.<sup>27</sup> Dalam pengembangan pariwisata, hotel menjadi sebuah industri yang salah satu sarana pokoknya menyediakan penginapan. Penginapan yang ditawarkan jantara lain jasa pelayanan kamar, makan, dan minum yang dikelola secara komersil.<sup>28</sup>

Industri perhotelan dapat dikatakan sebuah usaha yang menguntungkan jika kamar-kamar dibangun dengan cara lebih mudah dengan biaya pemeliharaan lebih sedikit. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari membangun hotel dengan kamar yang paling bagus yang akan menghabiskan banyak biaya dalam pemeliharaannya. Pertimbangan tersebut mendorong beberapa hotel untuk menawarkan kamar-kamar sesuai dengan kemampuan. Industri perhotelan akhirnya menjadi persaingan dengan standarisasi berupa bintang yang dikelola oleh Dirjen Pariwisata.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Bungaran Antosius Simanjuntak, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Obor, 2017), hlm. 34.

<sup>28</sup> IBM Wiyasha, *Akuntansi Manajemen untuk Hotel dan Restoran*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007), hlm. 7.

<sup>29</sup> *SK Menparpostel Nomor: KM 34/HK 103/MPPT-87. Tentang Peraturan Usaha dan Penggolongan Hotel.*

Majunya industri perhotelan memiliki indikator yaitu meningkatnya persaingan yang menuntut proses pengambilan keputusan dengan efektif berdasarkan informasi kinerja yang cukup dari beberapa pemegang keputusan.<sup>30</sup> Pemegang keputusan dapat berasal dari pengusaha perhotelan, pemerintah, dan pihak lain yang terlibat didalamnya. Dampak jangka panjang dari majunya industri perhotelan adalah semua layanan industri perhotelan memiliki karakteristik. Persaingan dalam industri perhotelan berlaku untuk layanan seperti manajemen hubungan dengan tamu dan manajemen fasilitas. Setiap pelaku industri perhotelan dalam suatu daerah berdampak pada persaingan pelayanan tamu. Persaingan tersebut menjadi bagian sebuah industri untuk mencari keuntungan dalam suatu pasar.

Pelaku industri perhotelan memiliki sebuah ketentuan untuk bersaing memikat tamu hotel. Ketentuan tersebut dapat terbagi menjadi *accessibility* (aksebibilitas), *affordability* (keterjangkauan), *acceptability* (penerimaan) dan *awareness* (kewaspadaan).<sup>31</sup> Aksebilitas dalam dunia industri perhotelan berbicara tentang lokasi hotel apakah mampu menjangkau lokasi pariwisata dan akses lokasi tempat menginap yang dinilai sudah cukup baik oleh para pelaku sebagai keunggulannya terhadap hotel lainnya. Keterjangkauan dalam industri perhotelan tercermin melalui harga layanan kamar dan layanan lainnya dalam menentukan

---

<sup>30</sup> Irsan Tricahyadinata, *Konerja Organisasi Sektor Industri Perhotelan Kalimantan Timur*, (Samarinda: Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, 2018), hlm. 19.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 92.

pilihan yang dapat dijangkau oleh para pengunjung. Indikator lainnya seperti penerimaan diwujudkan dengan penerimaan layanan melalui budaya lokal, layanan dapat diterima oleh wisatawan, dan layanan sesuai dengan permintaan pengunjung. Indikator terakhir yaitu kewaspadaan yaitu kesadaran dari para pelaku industri perhotelan akan kebutuhan dan pelayanan tamu hotel untuk selalu siaga ketika dibutuhkan sewaktu-waktu.

Industri perhotelan dalam pelaksanaannya juga memiliki manajemen organisasi.<sup>32</sup> Manajemen dalam industri perhotelan menciptakan nilai bagi pelanggan melalui berbagai kegiatan pemasaran yang lebih berorientasi pasar. Orientasi pasar akan berdampak pada kinerja suatu hotel untuk bersaing dalam dunia industri. Sikap inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko yang dimiliki oleh pelaku industri perhotelan sangat diperlukan dalam membangun orientasi pasar. Dampak jangka panjangnya untuk industri perhotelan adalah dapat mengimplementasikan permintaan pelanggan dan pesaing sehingga pelaku usaha industri perhotelan mampu merumuskan dan menerapkan rencana strategi di pasar secara berkelanjutan.

Industri perhotelan menjadi produk utama pariwisata sebagai bisnis pengalaman.<sup>33</sup> Pengalaman tersebut dapat berupa destinasi, atraksi, hiburan dan penginapan. Industri perhotelan juga menjadi bagian industri pariwisata yang memiliki banyak komponen dalam perspektif pariwisata. Salah satunya adalah keseluruhan pengalaman perjalanan. Industri perhotelan bersaing dalam pelayanan

---

<sup>32</sup> Abd. Rachman Arief, *op cit*, hlm. 1.

<sup>33</sup> Arifin Pasaribu, *op cit*, hlm. 34.

pengalaman perjalanan seperti layanan jasa transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, estetika, dan acara khusus.

Industri perhotelan memiliki tiga indikator dapat dikatakan sebagai tolok ukur daerah memiliki sebuah industri perhotelan. Tiga indikator tersebut adalah jumlah tamu hotel, lama tinggal tamu hotel, dan tingkat hunian hotel.<sup>34</sup> Ketiga indikator tersebut memiliki satu kesatuan yang menandakan industri perhotelan di sebuah daerah berhasil atau tidak. Industri perhotelan sebagai bagian dari pariwisata dapat menunjang pemasukan ekonomi daerah yang cukup signifikan. Pajak yang didapatkan oleh pemerintah dari industri perhotelan dapat dikembangkan sebagai potensi pariwisata. Potensi pariwisata yang berasal dari industri perhotelan juga tidak hanya berdampak terhadap daerah namun juga dapat berdampak terhadap pendapatan nasional secara keseluruhan. Di sisi lain perkembangan industri perhotelan diikuti dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang tercermin pada faktor-faktor orientasi kewirausahaan serta peran pemerintah daerah untuk memfasilitasi kegiatan pemasaran dalam mendorong kinerja industri perhotelan yang dapat berdaya saing.

## 1.6 Metode Penelitian

Pemilihan topik tentang *Perkembangan Industri Perhotelan di Kota Batu Tahun 1950-1999* terpilih karena memiliki kedekatan secara emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional tentang memilih topik ini karena

---

<sup>34</sup> Bagyono, *op cit*, hlm. 12.

Kota Batu merupakan tempat tinggal sejak usia 1 tahun. Serta adanya daya tarik mengenai perkembangan hotel peninggalan masa kolonial yang masih tetap kokoh berdiri dan menjadi cikal bakal Kota Batu sebagai kota wisata. Kedekatan intelektual menjadi faktor kedua karena pengetahuan tentang pariwisata dan perhotelan cukup menguasai dengan berbagai literasi ilmu bantu pariwisata.

Untuk membantu penguatan data penelitian, heuristik atau pencarian sumber dilakukan ke beberapa tempat. Data tentang penelitian ini dapat diperoleh di Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kota Batu, Badan Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Timur, Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Jawa Timur, Depo Arsip Kabupaten Malang, Monumen Pers Solo, Stikosa AWS, Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, Hotel Selecta, dan Perhimpunan Hotel dan Restoran se-Indonesia (PHRI) Kota Batu. Serta beberapa jurnal dan skripsi yang ada di Universitas Negeri Malang, Universitas Indonesia, Universitas Airlangga, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Jember, dan Universitas Brawijaya.

Sumber yang didapat dari beberapa tempat dapat dibagi menjadi foto, dokumen statistik, dan koran. Sumber foto yang didapat dari Depo Arsip Kabupaten Malang terdapat foto bangunan beberapa hotel di Kota Batu tahun 1974. Dokumen statistik yang diperoleh dari BPS Kabupaten Malang terdiri dari pembukuan jumlah hotel dan indikator lainnya setiap tahunnya mulai dari tahun 1983 hingga tahun 1998. Koran yang didapat dari Monumen Pers Solo, Stikosa AWS, dan laman delpher.nl terdiri dari koran-koran lama.



Metode selanjutnya adalah verifikasi data. Verifikasi yang digunakan berupa kritik sumber. Kritik sumber yang digunakan berupa kritik sumber intern maupun kritik sumber ekstern. Sumber yang didapat dikritik ulang dengan memperhatikan konteks isi apakah dapat dipertanggungjawabkan. Sumber yang diperoleh diatas mampu menjelaskan peristiwa masa lalu yang akan dibahas pada bab II dan bab III.

Hasil heuristik berupa foto, dokumen statistik, dan koran selanjutnya masuk tahap verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan menganalisis bagaimana sumber dapat menjawab peristiwa pada masa lalu. Hasil verifikasi tersebut dilanjutkan dengan interpretasi data. Interpretasi data merupakan cara mengolah data sebelum beranjak ke penulisan sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan penjabaran dari data yang nantinya dapat diparafrase. Interpretasi dalam penelitian menggunakan dua cara, yaitu analidis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan sumber dengan beberapa kemungkinan. Dari beberapa sumber yang diperoleh dapat diparafrasekan menjadi sebuah narasi. Setelah melakukan analisis, langkah selanjutnya dalam interpretasi adalah sintesis. Sintesis yang berarti menyatukan bahwa dapat ditarik kesimpulan atas hasil analisis sebelumnya.

Hasil analisis dan sintesis dipadukan bersama untuk membuktikan bahwa sumber-sumber yang didapat memiliki kredibilitas. Analisis tersebut juga digunakan untuk mengetahui kebenaran isi sebelum penulisan. Setelah kebenaran didapat maka langkah selanjutnya untuk penulisan dapat dilakukan. Langkah terakhir adalah historiografi. Penulisan sejarah dilakukan sesuai dengan sistematika penulisan. Historiografi disusun dengan pembagian bab I sampai IV

yang akan membahas sejarah hotel dari Indonesia hingga Kota Batu. Penyajian penulisan tersebut akan disajikan dalam sistematika penulisan secara detail apa saja isi penelitian.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan akan menjawab masalah yang terumuskan dalam rumusan masalah ke beberapa bab. Sistematika penulisan akan memudahkan pembaca untuk melihat seberapa sistematis tulisan ini. Penelitian ini akan terdiri dari empat bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Bab ini fokus pada masalah yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Pada bab ini membahas tentang latar belakang pariwisata dan hotel secara umum. Pada bab ini nantinya juga menjelaskan konsep pariwisata dan hotel untuk memudahkan penelitian. Kerangka konsep dan tinjauan pustaka akan menjadi pembeda dengan tulisan yang lain.

Bab II penelitian akan membahas perkembangan pariwisata dan perhotelan di kota batu dari masa kolonial hingga pasca kolonial. Pada bab ini terbagi menjadi beberapa subbab. Subbab pertama, akan membahas Kota Batu yang dimulai dengan daerah persinggahan hingga menjadi tempat wisata. Kedua, membahas industri perhotelan pada masa kolonial. Masa kolonial akan membahas hingga masa pendudukan Jepang karena waktu yang relatif tidak lama dan keterbatasan sumber. Ketiga, membahas usaha perhotelan masa kemerdekaan. Kelima, membahas industri perhotelan pasca kemerdekaan. Tidak hanya itu,

pelayanan atau produk jasa yang diberikan pada industri perhotelan di Kota Batu akan dibahas dalam bab II.

Pada Bab III akan membahas membangun industri perhotelan di Kota Batu. Pengelolaan tersebut menghasilkan beberapa kebijakan dan berdampak terhadap industri perhotelan di Kota Batu selama 1950 hingga tahun 1999. Pada bab ini akan terbagi menjadi beberapa subbab. Subbab pertama membahas tentang pengelolaan perhotelan di Kota Batu yang beraawal dari sebuah perkumpulan para pengusaha perhotelan hingga diakomodasi oleh pemerintah. Kedua, akan membahas berapa jumlah perhotelan dan jumlah tamu hotel yang menginap di Kota Batu setiap tahunnya. Pembahasan pada bab ini juga akan menjelaskan peningkatan pendapatan daerah, penetapan tarif dan fasilitas, serta penurunan juga akan dibahas dalam bab ini.

Bab IV penutup yang berisi tentang kesimpulan. Pada bab terakhir ini mesnjelaskan kesimpulan dari Bab I hingga Bab III.